



PEMBELAJARAN GAMBAR CERITA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS VB

Rendra Kusuma Pradana[✉], Atip Nurharini

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan
September 2019

Keywords:
learning story pictures,
learning activities,
emotional social intelligence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran gambar cerita dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran gambar cerita, dan bentuk kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB SDN Kalibanteng Kulon 02 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang berjumlah 38 anak dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket, catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto serta video. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada pelaksanaan pembelajaran gambar cerita untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa termasuk dalam kategori baik. Aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Kemudian bentuk kecerdasan sosial emosional siswa juga berada dalam kategori baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran gambar cerita dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB SDN Kalibanteng Kulon 02 Semarang.

Abstract

This study aims to describe the implementation of story pictures learning in developing students emotional-social intelligence, students learning activities in the story pictures learning, and students emotional-social intelligence in grade 5th B SDN Kalibanteng Kulon 02 Semarang. This study employed a qualitative type. The sample of this study was school principals, teachers, and 38 students using purposive sampling technique. The data collection was conducted through observation, interview, questionnaire, field notes, and documentation in the form of photos and videos. The technique of data analysis was qualitative analysis. Based on the result of the study, the implementation of story pictures learning to develop students emotional-social intelligence was in the good category. Students learning activities was in the good category. Students emotional-social intelligence was in the good category. From the result of the study concluded that the implementation of story pictures can develop students emotional-social intelligence in grade 5th B SDN Kalibanteng Kulon 02 Semarang

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 1 pendidikan merupakan upaya yang memiliki suatu rancangan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa agar mempunyai sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran pada diri siswa yaitu mengenai perkembangan kecerdasan siswa. Perkembangan kecerdasan pada anak salah satunya adalah kecerdasan sosial emosional.

Menurut Gardner (dalam Pietono, 2014:83) menyebutkan bahwa kecerdasan sosial (social intelligence) adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, berkolaborasi, dan memberi kepada orang lain. kecerdasan sosial memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan emosi (emotional intelligence). Menurut Goleman, (dalam Efendi, 2009:171-172), bahwa kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaannya orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Nurhasanah dan Fitriana (2018) bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian sosial siswa.

Perkembangan kecerdasan sosial emosional siswa dapat dilakukan melalui pendidikan seni. Seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2016:261) yaitu pendidikan seni mempunyai peran dalam membentuk pribadi siswa dengan memperhatikan perkembangannya agar mencapai multikecerdasan seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, visual, musik, matematis, naturalis, kreativitas, spiritual, sosial serta kecerdasan emosional. Guo (2017:104) menjelaskan bahwa Pendidikan seni tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang teori seni, memperkaya pemikiran perseptual siswa, memperluas cakrawala estetika siswa, mengalami sentuhan emosional dan daya tarik artistik para seniman

Pendidikan seni mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana atau media untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetis, mengembangkan kreativitas, serta sarana bagi anak untuk mengekspresikan diri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sesungguhnya pendidikan seni mengarah kepada dua hal, yaitu pendidikan seni sebagai media pendidikan estetis atau pengembangan daya apresiasi dan pendidikan seni sebagai media pendidikan kreatif atau pengembangan daya cipta dan ekspresi (Triyanto, 2014).

Pendidikan seni juga memiliki tujuan serta fungsinya dalam ruang lingkup materi Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD yang dapat

mengantarkan siswa pada kebutuhan perkembangannya. Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di Sekolah Dasar mencakup seni rupa, seni tari, seni musik dan prakarya.

Menurut Salam (dalam Aprillia, 2014:44) seni rupa sebagai bentuk pendidikan berupaya mengembangkan kepribadian anak seutuhnya, dengan mengembangkan kemampuan logika dan emosi yang selaras melalui berekspresi, berkreatasi, berapresiasi, dan bereksplorasi sederhana dalam suatu bentuk karya seni. Seni rupa dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi mengenai aspek hasil belajar. Pertama, membina faktor kognitif yang memberikan pemahaman tentang ke-seni-rupaan dengan segala aspeknya. Kedua, membina faktor afektif untuk memiliki sensitivitas, apresiasi, dan pengalaman estetis. Ketiga, faktor psikomotoris yang melatih keterampilan dalam mencipta, melalui penguasaan media dan teknik yang sesuai dengan kemampuan anak. Melalui seni rupa memberikan pengalaman untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memberikan kepuasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Seperti yang dituangkan dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 pada lampiran 30 mengenai Kompetensi Inti dan Dasar Seni Budaya dan Prakarya SD/MI. Di dalamnya menjelaskan mengenai berbagai kompetensi (spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan) mulai dari kelas I sampai kelas VI. Satu diantara beberapa materi seni rupa yang terdapat di kompetensi dasar adalah materi mengenai membuat gambar cerita yang diajarkan di kelas V (Candrastuti, 2015:238).

Menurut Salman (dalam Utomo, 2007:4) gambar cerita juga disebut gambar ilustrasi, gambar penjelasan, atau gambar adegan. Dalam menggambar ilustrasi siswa diharapkan mampu menceritakan sesuatu ide atau cerita melalui gambar. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan anak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 12 Januari 2019 dengan guru kelas VB diperoleh beberapa data. Pelaksanaan pembelajaran SBdP dalam ruang lingkup seni rupa terdapat materi menggambar. Menggambar dapat dijadikan media untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosi pembuatnya. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenal emosi orang lain (empati) lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain (Shokiyah, 2013:78). Namun kemampuan para siswa dalam mengelola kecerdasan sosial emosional belum maksimal. Siswa masih kesulitan dalam menuangkan perasaannya ke dalam bentuk gambar, keberanian dalam berkreatasi siswa masih kurang dan belum percaya diri, siswa belum dibentuk kelompok-kelompok belajar serta siswa belum terlihat memberikan penilaian terhadap hasil karya gambar temannya.

Sehingga perlu dikembangkan pembelajaran menggambar dikombinasikan dengan bercerita sesuai materi gambar cerita atau bisa disebut pembelajaran gambar cerita. Materi gambar cerita sesuai dengan buku guru dan siswa.

Permasalahan pada penelitian adalah (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran gambar cerita dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB? (2) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa pada pembelajaran gambar cerita siswa kelas VB? (3) Bagaimanakah bentuk kecerdasan sosial emosional siswa pada pembelajaran gambar cerita?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran gambar cerita dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB. (2) Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran gambar cerita siswa kelas VB. (3) Mendeskripsikan bentuk kecerdasan sosial emosional siswa pada pembelajaran gambar cerita kelas VB.

Berdasarkan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu dan fenomena di lapangan maka peneliti bertujuan ingin mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran gambar cerita dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2007:6). Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas VB, dan siswa kelas VB. Jumlah siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VB yang dengan jumlah 38 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, berdasarkan pertimbangan: (1) Sesuai antusias siswa dalam pembelajaran gambar cerita. (2) Guru lebih memahami karakteristik siswa. (3) Kepala sekolah lebih mengetahui kinerja guru. Kepala sekolah dipilih untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam membantu meningkatkan kinerja guru. Guru kelas VB dipilih untuk tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran gambar cerita. Sedangkan siswa kelas VB dipilih untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional melalui pembelajaran gambar cerita. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dokumentasi, observasi, angket dan catatan lapangan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar angket bentuk kecerdasan sosial emosional, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran gambar cerita, aktivitas siswa, dan bentuk kecerdasan sosial siswa. Sebelum instrumen angket penelitian digunakan, peneliti menguji angket di kelas yang berbeda dengan kelas

penelitian. Hal itu bertujuan untuk mencari uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Hasil penelitian yaitu pembelajaran gambar cerita dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB. Hal-hal yang dikaji meliputi: pelaksanaan pembelajaran gambar cerita, aktivitas belajar siswa, dan bentuk kecerdasan sosial emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran gambar cerita.

Pelaksanaan Pembelajaran Gambar Cerita

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran gambar cerita yang terdiri dari 7 indikator untuk responden guru dan siswa kelas VB termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 8,42. Hal tersebut diperoleh karena guru telah melaksanakan pelaksanaan pembelajaran gambar cerita dengan indikator yang meliputi: (1) Memberikan ruang untuk berekspresi dalam pembelajaran gambar cerita; (2) Memberikan ruang untuk berkreasi dalam pembelajaran gambar cerita; (3) Memberikan ruang untuk berkolaborasi dalam pembelajaran gambar cerita; (4) Memberikan ruang untuk berapresiasi dalam pembelajaran gambar cerita; (5) Memberikan ruang mengenai rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran gambar cerita; (6) Memberikan ruang kepada siswa untuk percaya diri dalam pembelajaran gambar cerita; dan (7) Memberikan ruang kepada siswa dengan berperilaku baik dalam pembelajaran gambar cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran gambar cerita sudah baik karena guru telah memberikan berbagai ruang kepada siswa di dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional mereka. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shokhiyah pada tahun 2013 dengan judul "Melukis sebagai Media Pembentukan Kecerdasan Emosional Pada Remaja" Jurnal ISI Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melukis merupakan suatu kegiatan positif sebagai alternatif kegiatan bagi remaja untuk memberikan kebebasan kepadanya dalam mengekspresikan seluruh emosinya. Melukis dapat dijadikan media untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosi. Emosi yang dapat disalurkan dengan baik akan menjadikan individu lebih matang dalam mengelola emosinya.

Memberikan kebebasan berekspresi, mampu mengenalkan pelajaran mengenai rasa tanggungjawab sekaligus menumbuhkan kemampuan mengendalikan diri. Seperti halnya pendapat dari Mahardika (2017:114) bahwa Anak-anak maupun siswa perlu mendapatkan ruang untuk berekspresi agar ia dapat menuangkan serta meluapkan emosinya pada karya seni yang diciptakannya.

Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran materi gambar cerita juga memiliki hubungan dengan pendapat Jazuli (2016:129) yang menyatakan bahwa

peran pendidikan seni dalam upaya mengembangkan multikecerdasan di antaranya (1) membantu siswa mempunyai sensitivitas, intuitif, kreativitas dan kritis terhadap lingkungannya; (2) dengan cara belajar yang menyenangkan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi dapat meningkatkan motivasi belajar; (3) siswa dapat mengekspresikan diri melalui goresan, gerakan, pemeranan dan permainan lainnya sebagai wahana dalam mengembangkan komunikasinya (bersosialisasi) dengan lingkungannya; (4) kepekaan indrawi yang dilatih melalui berbagai kegiatan yaitu berekspresi, berapresiasi, berkreasi, bereksperimen, bereksplorasi dengan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dapat memunculkan multikecerdasan siswa yang optimal.

Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Rusman (2017:90) Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Perubahan perilaku terjadi jika dalam aktivitas belajar siswa menggunakan seluruh potensinya. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas karena dalam psikologi belajar dan psikologi perkembangan menemukan temuan bahwasannya siswa ketika belajar harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh siswa dan guru melalui proses interaksi pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, sosial, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud di dalam pembelajaran adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, memberikan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, memperhatikan pengarahan dari guru, menjawab pertanyaan dari guru maupun antar siswa, melakukan praktek percobaan, berkolaborasi dengan siswa lain, serta bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Dalam kegiatan tersebut terjadi perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran gambar cerita, aktivitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagai berikut: (1) Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran (emotional activities); (2) Minat dan motivasi belajar siswa (listening, visual, mental, and drawing activities); (3) Berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab materi gambar cerita (oral and mental activities); (4) Mengkomunikasikan hasil gambar cerita (oral, visual, metric, mental and emotional activity); (5) Apresiasi gambar cerita (oral, visual, mental and emotional activities);serta (6) Menyimpulkan dan evaluasi

hasil pembelajaran gambar cerita (mental and writing activities).

Berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas belajar siswa pada pembelajaran gambar cerita yang terdiri dari 6 indikator tersebut dengan responden siswa dengan jumlah 38 siswa bahwa aktivitas belajar siswa untuk kategori kategori baik sebanyak 36 siswa (95%) dan kategori cukup sebanyak 2 siswa (5%).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VB termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata sebesar 8,46. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran gambar cerita mengalami hasil skor yang berbeda-beda pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena pada setiap pertemuan ada beberapa kegiatan yang berbeda sehingga tidak semua deskriptor akan nampak pada setiap pertemuannya. Meskipun hasil observasi mendapatkan skor yang berbeda-beda, pada indikator aktivitas belajar siswa termasuk ke dalam kategori baik.

Dari data tersebut dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran gambar cerita di kelas VB sudah berjalan dengan baik.

Bentuk Kecerdasan Sosial Emosional Siswa dalam Pembelajaran Gambar Cerita

Kecerdasan sosial (social intelligence) memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan emosi (emotional intelligence). Indikator yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa pada pembelajaran gambar cerita adalah: (1) Berkreasi dalam menggambar gambar cerita; (2) Berekspresi dalam menuangkan pikiran/perasaan ke bentuk gambar cerita serta deskripsinya; (3) Berkomunikasi; (4) Keterampilan dalam Membuat Humor; (5) Menjalani Persahabatan; (6) Kesadaran Diri; (7) Mengelola Emosi; (8) Empati. Hal itu sesuai dengan Vinagre (2013:6) bahwa aspek kecerdasan sosial emosional seperti berkreasi, berekspresi, serta berkomunikasi atau bekerja sama dengan orang lain, partisipasi, serta penerimaan kritik atau apresiasi didapatkan melalui aktifitas siswa. Berdasarkan hasil observasi pada bentuk kecerdasan sosial emosional siswa dalam pembelajaran gambar cerita yang terdiri dari 8 indikator tersebut dengan responden siswa dengan jumlah 38 siswa menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional siswa dalam pembelajaran gambar cerita pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (16%), kategori baik sebanyak 30 siswa (79%) dan kategori cukup sebanyak 2 siswa (5%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kecerdasan sosial emosional siswa dalam pembelajaran gambar cerita kelas VB termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata sebesar yaitu 8,72.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bentuk kecerdasan sosial emosional dalam pembelajaran gambar cerita sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan siswa dalam berkesenian (pembelajaran gambar cerita) mampu mengembangkan indikator-indikator mengenai kecerdasan sosial emosional. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Kristanto dan Haryanto (2014:41) yang menyatakan bahwa kegiatan anak berkesenian secara umum terdiri dari tiga tahapan yaitu

eksplorasi, penciptaan, dan presentasi. Eksplorasi merupakan langkah awal dalam pencarian ide dan gagasan terlebih dahulu, setelah menemukan ide atau bahan tersebut dilakukan langkah proses penciptaan atau berkarya seni gambar untuk divisualisasikan dalam susunan garis yang berbentuk figur-figur tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Istanto (2000: 24) menyatakan bahwa menggambar adalah upaya mengkomunikasikan isi pikiran. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam diagram dan gambar akan memudahkan orang untuk menguraikan, menjelaskan, dan memaparkan gagasannya. Presentasi adalah cara pengemasan sebuah karya gambar agar menarik untuk diapresiasi oleh orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kecerdasan sosial emosional melalui pembelajaran gambar cerita terdapat tiga tahapan yang di dalamnya mengandung indikator-indikator tentang perkembangan kecerdasan sosial emosional. Seperti tahapan eksplorasi mencari ide dan gagasan dalam membuat gambar cerita secara berkelompok sehingga dapat menjalin persahabatan dalam kelompok dengan baik. Tahapan penciptaan membuat gambar cerita dengan ekspresi dan kreasi siswa sesuai dengan ide dan gagasan yang telah ditemukan sehingga siswa mampu mengelola emosinya. Tahapan presentasi dilakukan dengan mengkomunikasikan hasil gambar cerita yang telah dibuat oleh siswa sehingga mampu menarik perhatian dan apresiasi dari temannya.

Hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, membuat humor serta berempati dengan memperhatikan dan menilai siswa berpresentasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gambar cerita baik digunakan dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa kelas VB. Pelaksanaan pembelajaran gambar cerita yang dilaksanakan guru dan aktivitas belajar siswa dapat mengembangkan bentuk-bentuk kecerdasan sosial emosional siswa meliputi berkreasi dalam menggambar gambar cerita, bereksresi dalam menuangkan pikiran/perasaan ke bentuk gambar cerita serta deskripsinya, berkomunikasi, keterampilan dalam membuat humor, menjalin persahabatan, kesadaran diri, mengelola emosi serta empati dengan skor rata-rata sebesar yaitu 8,72 dan masuk ke dalam kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing dan SDN Kalibanteng Kulon

02 Kota Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia. 2014. *Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Imajinasi, 8(1), 43-54.
- Candrastuti, R. 2015. *Peran Gambar Ilustrasi Dalam Cerita Pendek Studi Kasus: Cerpen Harian Kompas Minggu*. Jurnal FSRD Universitas Trisakti, 12(2), 227-240.
- Efendi, Agus. 2009. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Guo, L. 2017. *Research On Art Education Effect On Emotional Cultivation Process for Teenager*. Research On Modern Higher Education, 02006(3), 97-104.
- Istanto, Freddy H. 2000. *Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual*. Jurnal Nirmana, 2(1), 23-35.
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: Farashima Publisher.
- Kristanto, M dan Eko Haryanto. 2014. *Pendidikan Seni Rupa Anak*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Mahardika, Bagus. 2017. *Implementasi Metode Art Therapy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa*. Jurnal Kependidikan, 3(2), 114-125.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah dan Fitriana. 2018. *The Influence Of Emotional Intelligence On Social Adjustments Of Tenth Grade Students Of SMA Unggul Negeri 2 Banda Aceh*. The International Journal of Social Sciences, 6 (2), 253-266.
- Pietono, Yan Djoko. 2014. *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Permendikbud. 2016 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 lampiran 30 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran SBdP SD/MI pada Kurikulum 2013. Jakarta: Permendikbud.

- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shokhiyah, N. N. 2013. *Melukis Sebagai Media Pembentukan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal ISI Surakarta, 5(1), 66–82.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triyanto. 2014. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. Jurnal Seni Imajinasi, 8(1), 33–42.
- Utomo, Kamsidjo Budi. 2007. *Pemanfaatan Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Ilustrasi bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Imajinasi, 3(2), 1-14.
- Vinagre, D. S. dan, & Boas, S. F. V. 2013. *The Contribution of Dancing In The Socio- Emotional Development of Children at Extracurricular Activities In A Portuguese Primary School*. Jurnal of Music and Dance, 3(1), 6–11.